

[ISSN 2597- 6052](#)

# MPPKI

## Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

### The Indonesian Journal of Health Promotion

Review Articles

Open Access

## Keberhasilan Menyusui di Usia Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi: *Literature Review*

### *Breastfeeding Success in Adolescents and Influencing Factors: Literature Review*

Andi Devina Yudha Wahyuningtyas<sup>1\*</sup>, Noveri Aisyaroh<sup>2</sup>, Hanifatur Rosyidah<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang\*Korespondensi Penulis : [devinayudha3@std.unissula.ac.id](mailto:devinayudha3@std.unissula.ac.id)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Menyusui di usia remaja merupakan hal yang sulit dilakukan ibu remaja karena adanya perubahan penyesuaian tugas dan peran menjadi ibu di usia remaja. Ibu remaja untuk mencapai keberhasilan menyusui memerlukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan menyusui di usia remaja.

**Tujuan:** Studi literatur ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor keberhasilan menyusui di usia remaja.

**Metode:** Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan mencari artikel internasional dan nasional melalui database PubMed dan *Google Scholar* dengan memasukkan kata kunci dan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan dan didapatkan 10 artikel yang terdiri dari 6 artikel dari jurnal internasional dan 4 artikel dari jurnal nasional.

**Hasil:** Terdapat 4 faktor utama dalam keberhasilan menyusui di usia remaja yaitu faktor personal ibu, faktor bayi, faktor sosial, dan faktor budaya. Sehingga dalam mencapai keberhasilan menyusui di usia remaja perlu memperhatikan keempat faktor utama yaitu faktor personal ibu, faktor bayi, faktor sosial, dan faktor budaya.

**Kesimpulan:** Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui di usia remaja.

**Kata Kunci:** Faktor Menyusui; Ibu Remaja; Keberhasilan Menyusui

#### Abstract

**Background:** Breastfeeding in adolescence is a difficult thing for teenage mothers to do because of changes in the adjustment of tasks and roles of motherhood in their teens. Adolescent mothers to achieve successful breastfeeding need any factors that affect the success of breastfeeding in their teens.

**Objective:** This literature study aims to determine the success factors of breastfeeding in adolescence.

**Method:** The method used is literature review by searching for international and national articles through the PubMed and Google Scholar databases by entering keywords and being selected based on predetermined inclusion and exclusion criteria and obtained 10 articles consisting of 6 articles from international journals and 4 articles from national journal.

**Results:** There are 4 main factors in the success of breastfeeding in adolescence, namely maternal personal factors, infant factors, social factors, and cultural factors. So that in achieving the success of breastfeeding in adolescence, it is necessary to pay attention to the four main factors, namely the mother's personal factors, the baby's factors, social factors, and cultural factors.

**Conclusion:** This study concludes that there are several factors that can affect the success of breastfeeding in adolescence.

**Keywords:** Breastfeeding Factors; Teen Mother; Breastfeeding Success

## PENDAHULUAN

Menyusui adalah proses bayi yang diberikan Air Susu Ibu (ASI) sejak bayi lahir sampai usia 2 tahun. Menyusui bayi secara alami mempunyai manfaat yang dapat menutrisi bayi untuk tumbuh kembangnya (1). Menyusui merupakan nutrisi yang paling baik untuk mencegah suatu penyakit, menyelamatkan kehidupan dan dapat memastikan pertumbuhan dan perkembangan bayi dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (2).

Dalam praktik menyusui harus dilakukan juga oleh semua ibu menyusui berdasarkan kelompok umur, termasuk ibu remaja yang menyusui. Menyusui di usia remaja merupakan salah satu tanggung jawab baru bagi ibu remaja, akan tetapi tidak semua ibu remaja mengetahui cara menyusui yang benar (3).

Dalam memastikan keberhasilan menyusui di usia remaja, ibu remaja yang menyusui memiliki risiko yang lebih tinggi dalam kegagalan pemberian Air Susu Ibu (ASI) (4). Berdasarkan hasil penelitian Sipsma *et al* (2013) bahwa di Connecticut Amerika Serikat sekitar 84% ibu remaja berhenti menyusui sejak 6 bulan pasca persalinan dengan rata-rata lama waktu menyusui hanya sekitar 5 minggu (5).

Pemberian ASI penting bagi kelangsungan hidup karena *growth factor* pada ASI dapat membantu dalam proses organ-organ tubuh bayi menjadi matang dan hormonnya, kandungan zat antibodi dapat membantu agar daya tahan tubuh menjadi matang. Pematangan daya tahan tubuh bayi penting, hal ini dikarenakan saat bayi lahir belum sempurna (6). Jika tidak dilakukan pemberian ASI secara eksklusif berakibat pematangan daya tahan tubuh bayi menjadi terhambat sehingga menyebabkan bayi mudah mengalami infeksi, sedangkan jika penanganan infeksi tidak cepat dilakukan akan menyebabkan kematian pada bayi (7).

Perubahan menjadi orang tua saat usia remaja biasanya sulit bagi ibu remaja, saat mereka mengalami kehamilan mereka harus menerima perubahan citra tubuh karena kehamilan, persalinan dan nifas. Hal ini dapat membuat ibu remaja menolak perubahan tersebut dan menolak menyusui bayinya (8). Ibu remaja akan dihadapkan dengan penyesuaian menjadi ibu yang merupakan hal baru bagi mereka serta faktor psikologis dan situasi mengelola masa transisi dari remaja menjadi seorang ibu terutama pada kehamilan yang tidak direncanakan (9).

Angka pernikahan dini berkaitan dengan banyaknya ibu menyusui di usia remaja. Semakin tinggi angka pernikahan dini, maka semakin tinggi juga jumlah ibu remaja yang menyusui. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008 sampai 2015 yang menyatakan bahwa 1 dari 4 anak perempuan di Indonesia telah menikah di umur yang kurang dari 18 tahun (10).

Ibu remaja yang menyusui mengalami hambatan yaitu sering kekurangan pengetahuan dan keterampilan menyusui, kurangnya dukungan menyusui dari keluarga dan petugas kesehatan dan merasakan kesulitan menyusui seperti teknik perlekatan, posisi, cara mengatasi masalah menyusui serta kelelahan (11).

Ibu remaja yang menyusui memiliki peran yang penting dalam upaya pertumbuhan dan perkembangan bayinya yaitu dalam upaya peningkatan status kesehatan bayi melalui pemberian ASI yang dilakukan eksklusif (4). Sehingga tujuan studi literatur ini untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui di usia remaja.

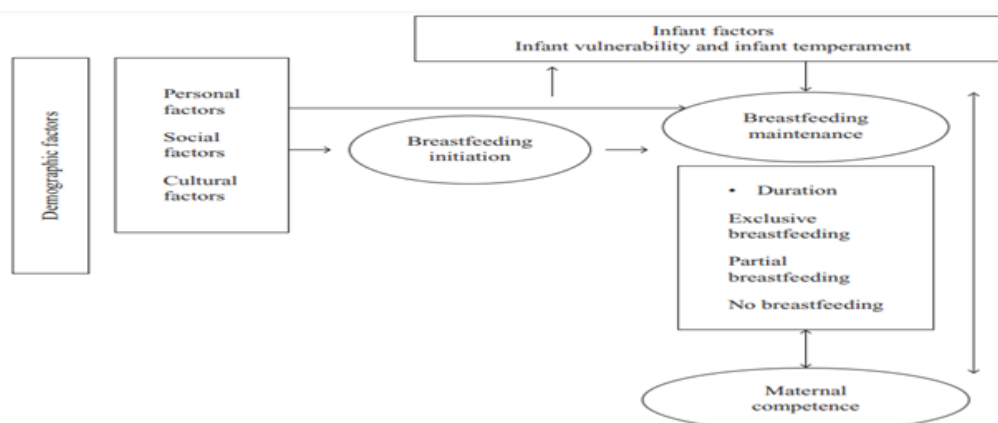
## METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu *literature review*. Strategi pencarian literatur sebagai berikut:

### Framework yang digunakan

*Framework* yang digunakan untuk memudahkan dalam mencari artikel sebagai berikut:

**Gambar 1. Framework Faktor Menyusui (12)**



### Database yang digunakan

Database yang digunakan untuk mencari artikel internasional dan nasional menggunakan database yang relevan yaitu *Pubmed* dan *Google Scholar*.

### Kata kunci yang digunakan

Kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan kata kunci pencarian *adolescent mothers*, *breastfeeding*, *personal factors*, *sosial factors*, *cultural factors* dan *infant factors*. Pencarian kata kunci ini juga dikolaborasikan dengan penggunaan *Boolean Operator* yang terdiri OR, AND dan NOT.

### Kriteria yang digunakan

Kriteria yang digunakan terdiri dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi yaitu terbitan dalam 10 tahun terakhir yaitu tahun 2012-2022, berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia dan membahas tentang menyusui pada usia remaja. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu tidak dapat diakses secara penuh.

### Pencarian artikel

Pencarian artikel menggunakan teknik *snowballing*, dimana menggunakan daftar referensi dari artikel untuk mendapatkan artikel baru yang akan digunakan. Didapatkan 24 artikel sesuai dengan kata kunci. Kemudian identifikasi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 18 artikel. Kemudian diidentifikasi berdasarkan judul dan abstrak didapatkan 17 artikel. Kemudian dianalisis melalui isi keseluruhan artikel sehingga didapatkan 10 artikel yang akan digunakan dimana 10 artikel yang terdiri dari 6 artikel dari jurnal internasional dan 4 artikel dari jurnal nasional.

## HASIL

Berdasarkan hasil seleksi pencarian artikel yang sudah dilakukan kemudian dilakukan pengkategorian seluruh artikel yang sudah sesuai yaitu berdasarkan nama peneliti, tahun, negara tempat penelitian, judul penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian dan hasil penelitian, maka hasil pengkategorian dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 1.** Hasil Pengkategorian Artikel

Peneliti (Tahun)	Negara	Judul	Jenis Penelitian	Subjek	Hasil
Smith <i>et al</i> (2012)	Amerika Serikat	<i>Early breastfeeding experiences of adolescent mothers: a qualitative prospective study</i> (13)	Prospektif – metode kualitatif	Ibu usia remaja	Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa praktik dan penghentian menyusui terkait erat dengan pengalaman ibu remaja sebagai ibu baru. Penghentian menyusui dipengaruhi oleh keterampilan menyusui yang kurang, pengalaman awal menyusui tidak menyenangkan dan menyakitkan secara fisik dan respons perawatan kesehatan belum memadai.
Nesbitt <i>et al</i> (2012)	Kanada	<i>Canadian adolescent mothers' perceptions of influences on breastfeeding decisions: a qualitative descriptive study</i> (14)	Deskriptif – metode kualitatif	Ibu usia remaja	Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa tingkat durasi menyusui yang lebih rendah ditemukan di antara ibu yang memutuskan untuk hanya mencoba menyusui jika dibandingkan dengan ibu yang berkomitmen untuk menyusui.
Monteiro <i>et al</i> (2014)	Brazil	<i>Breast feeding among Brazilian adolescents: Practice and needs</i> (11)	<i>Cross-sectional</i> – metode kualitatif dan kuantitatif	Ibu usia remaja	Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa analisis wawancara diidentifikasi tiga unit tema yaitu kepedulian terhadap kesehatan anak; kesulitan menyusui; dan dukungan tenaga kesehatan dan keluarga.
Rohmah, Rasni and Sari (2016)	Indonesia	Studi Fenomenologi Pemberian ASI oleh Ibu Usia Remaja pada Bayi Usia 0 Sampai 6 Bulan di Desa Karangbayat Kecamatan	Fenomenologi – metode kualitatif	Ibu usia remaja	Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI yaitu dukungan dan faktor kepercayaan.

Sumberbaru Kabupaten Jember (4)					
Colombo <i>et al</i> (2018)	Italia	<i>Breastfeeding Determinants in Healthy Term Newborns</i> (15)	Prospektif dan observasi – metode kuantitatif	Ibu usia remaja	Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor-faktor yang mendukung pemberian ASI adalah pengalaman menyusui yang sukses sebelumnya, tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi, menghadiri kelas prenatal, tidak menggunakan dot, rooming praktik, dan menyusui sesuai permintaan.
Lailatussuda <i>et al</i> (2018)	Indonesia	<i>Family Support as a Factor Influencing the Provision of Exclusive Breastfeeding among Adolescent Mothers in Bantul, Yogyakarta</i> (16)	<i>Cross-sectional</i> – metode kuantitatif	Ibu usia remaja	Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa faktor status kehamilan, persepsi pengalaman melahirkan, persepsi menyusui, dukungan suami, dukungan keluarga berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.
Muelbert and Giugliani (2018)	Brazil	<i>Factors associated with the maintenance of breastfeeding for 6, 12, and 24 months in adolescent mothers</i> (17)	<i>Randomized Controlled Trial</i>	Ibu usia remaja	Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa hanya satu faktor yang dikaitkan dengan pemeliharaan menyusui di semua hasil yaitu bayi yang tidak menggunakan empeng atau dot dalam 2 tahun pertama memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk pemeliharaan menyusui. Dukungan nenek dari ibu dan lama menyusui eksklusif berhubungan dengan pemeliharaan menyusui yaitu pada 6 dan 12 bulan.
Nuampa <i>et al</i> (2019)	Thailand	<i>Factors related to exclusive breastfeeding in Thai adolescent mothers: Concept mapping approach</i> (9)	<i>Concept mapping</i> – metode kualitatif dan kuantitatif	Ibu usia remaja	Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang dapat dikategorikan ke dalam enam kelompok yaitu keuntungan menyusui; faktor-faktor pendukung dan keterampilan yang diperlukan; promosi dan dukungan yang dibutuhkan; pengaruh masyarakat dan sosial; hambatan internal dan eksternal; dan masalah utama dalam keluarga.
Fau, Nasution and Hadi (2019)	Indonesia	Faktor Predisposisi Ibu Usia Remaja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan (18)	<i>Cross-sectional</i> – metode kuantitatif	Ibu usia remaja	Hasil penelitian didapatkan hasil uji bahwa faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI yaitu keyakinan, pengetahuan, sikap, dukungan dari suami atau keluarga, dukungan dari tenaga kesehatan, dan pengaruh media sosial.
Astuti and Kurniawati (2021)	Indonesia	<i>A Qualitative Study on the Breastfeeding Experiences of Young Mothers</i> (19)	Eksplanatori – metode kualitatif	Ibu usia remaja	Hasil penelitian didapatkan hasil terdapat empat faktor, yaitu dukungan formal menyusui, dukungan sosial dan hambatan menyusui, budaya dan penilaian, dan aspirasi masa depan untuk perawatan kesehatan.

Berdasarkan hasil pengkategorian artikel didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui di usia remaja dikelompokkan seperti tabel berikut:

**Tabel 2.** Hasil Pengelompokan Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Menyusui di Usia Remaja

Faktor Personal Ibu	Faktor Bayi	Faktor Sosial	Faktor Budaya
Pendidikan ibu	Penggunaan dot/empeng	Dukungan dari suami dan keluarga	Pengaruh budaya dan masyarakat
Pengetahuan ibu		Dukungan dari tenaga kesehatan	
Keterampilan ibu		Pengaruh media sosial	
Sikap ibu			
Pengalaman ibu			

Keyakinan ibu

Komitmen ibu

Perubahan peran ibu

## PEMBAHASAN

### Faktor Personal Ibu

#### Pendidikan Ibu

Pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki serta pola pikir ibu sehingga ibu mempunyai daya serap informasi yang cukup tinggi. Sebaliknya jika pendidikan yang rendah atau kurang dapat mempengaruhi sikap seseorang pada nilai yang diperkenalkan sehingga pengetahuannya menjadi kurang (20).

Hasil penelitian Laksono *et al* (2021), menunjukkan bahwa bayi yang mempunyai ibu dengan tingkat pendidikan lulusan Sekolah Dasar kemungkinan 1,167 kali mencapai keberhasilan ASI Eksklusif dibanding bayi yang mempunyai ibu tidak bersekolah. Kemudian bayi yang mempunyai ibu dengan tingkat pendidikan lulusan Sekolah Menengah Pertama kemungkinan 1,203 kali mencapai keberhasilan ASI Eksklusif dibanding bayi yang mempunyai ibu tidak bersekolah serta bayi yang mempunyai ibu dengan tingkat pendidikan lulusan Sekolah Menengah Atas kemungkinan 1,177 kali mencapai keberhasilan ASI Eksklusif dibanding bayi yang mempunyai ibu tidak bersekolah. Selain itu, bayi yang mempunyai ibu dengan tingkat pendidikan lulusan Perguruan Tinggi kemungkinan 1,203 kali mencapai keberhasilan ASI Eksklusif dibanding bayi yang mempunyai ibu tidak bersekolah (21).

Berdasarkan penelitian Colombo *et al* (2018) dengan menggunakan metode studi prospektif dan observasi mengatakan bahwa tingkat pendidikan ibu menyusui yang lebih tinggi akan berdampak positif terhadap menyusui secara eksklusif. Hal ini dibuktikan dengan nilai OR = 1.7 (0.9–3.1), dimana ibu yang memiliki pendidikan sarjana mempunyai kemungkinan 1,7 kali untuk memberikan ASI kepada bayinya (15). Hal ini sejalan dengan penelitian Fadila and Komala (2018) mengatakan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan pemberian ASI dimana nilai  $p = 0,022 < 0,05$ , dan nilai OR=8,800(22).

Selain itu, berdasarkan penelitian Fau, Nasution and Hadi (2019) dengan menggunakan metode cross sectional mengatakan bahwa pengetahuan ibu dihubungkan dengan mayoritas ibu mempunyai pendidikan rendah akan cenderung kurang dalam menyerap informasi khususnya pengetahuan yang berkaitan dengan menyusui sehingga berdampak pada sikap tidak peduli pada program kesehatan. Pengetahuan ibu berhubungan dengan pemberian ASI, hal ini dibuktikan dengan nilai  $p = 0,004 < 0,05$ . (18).

#### Pengetahuan Ibu

Pengetahuan adalah hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan ini dapat berkaitan dengan beberapa faktor lainnya yaitu pendidikan, pengalaman, informasi, sosial budaya, lingkungan, ekonomi dan usia (23).

Hasil penelitian Keni, Rompas and Gannika (2020) menggambarkan bahwa masih terdapat ibu yang belum mengetahui dan memahami mengenai menyusui dan tekniknya karena pengetahuan yang masih kurang. Pengetahuan yang kurang mengenai menyusui dan tekniknya dapat membuat ibu gagal dalam pemberian ASI serta pemenuhan nutrisi bayinya (24).

Berdasarkan penelitian Fau, Nasution and Hadi (2019) dengan menggunakan metode cross sectional mengatakan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan pemberian ASI, hal ini dibuktikan dengan nilai  $p = 0,004 < 0,05$ . Rendahnya pengetahuan ibu menyusui di usia remaja karena kurangnya ibu menerima informasi yang berkaitan dengan menyusui. Ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya yaitu latar pendidikan usia muda, pekerjaan, pendidikan dan budaya. Ibu usia muda dengan latar pendidikan rendah mempengaruhi proses penerimaan informasi yang diberikan tenaga kesehatan (18). Hal ini sejalan dengan penelitian Fadila and Komala (2018) mengatakan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan pemberian ASI dimana nilai  $p = 0,041 < 0,05$ , dan nilai OR= 7,000(22).

Seorang remaja masih berada ditahap pembentukan identitas seksual dan citra tubuh. Sehingga ketika remaja hamil menyebabkan remaja harus menerima perubahan pada citra tubuhnya karena kehamilan, persalinan dan setelah persalinan. Hal ini dapat membuat remaja menolak perubahan citra tubuh tersebut dan menolak menyusui bayinya (8).

Berdasarkan penelitian Smith *et al* (2012) dengan menggunakan metode prospektif mengatakan bahwa sebagian ibu menyusui di usia remaja mengingat informasi menyusui tentang berbagai posisi yang dapat digunakan saat menyusui bayinya, namun ibu menyusui usia remaja tidak memiliki pengetahuan cukup yang diperlukan guna memperjelas dalam hal-hal yang salah atau tindakan kurang tepat yang dapat ibu remaja tersebut lakukan secara berbeda untuk memecahkan masalah dalam menyusui (13).

### **Keterampilan ibu**

Keterampilan menyusui yang baik terdiri dari posisi menyusui serta perlekatan bayi dipayudara yang benar. Seorang ibu diharuskan memiliki keterampilan menyusui agar ASI ibu lancar mengalir dari payudara ibu yang akan diberikan kepada bayinya (25).

Keterampilan teknik menyusui berpengaruh pada kemampuan ibu dalam pemberian ASI yang terdiri dari posisi menyusui bayi, perlekatan bayi sehingga bayi bisa menghisap puting susu dengan mudah yang dapat mencegah kejadian puting susu lecet (26).

Berdasarkan penelitian Smith *et al* (2012) dengan menggunakan metode kohort mengatakan bahwa banyak ibu menyusui di usia remaja tidak mempunyai keterampilan dalam hal menyusui. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang ketidaknyamanan dalam menyusui, memerah ASI menggunakan tangan atau pompa, dan tidak mempunyai keterampilan dalam mengatasi masalah menyusui (13).

Keterampilan menyusui berkaitan dengan pengetahuan yang kurang, ini dapat disebabkan karena frekuensi *Ante Natal Care* (ANC) dapat mempengaruhi pengetahuan ibu untuk mempersiapkan pemberian ASI. Pengetahuan yang kurang ini mengenai pemberian ASI sejak kehamilan dapat membuat ibu memutuskan tidak menyusui bayinya (27). Pada saat ANC belum banyak petugas kesehatan yang memanfaatkan ANC untuk memberikan informasi mengenai ASI Eksklusif kepada ibu, hal ini dapat membuat ibu tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya (28).

Berdasarkan penelitian Nuampa *et al* (2019) dengan menggunakan metode concept mapping mengatakan bahwa keterampilan yang diperlukan ibu menyusui yaitu terdiri dari posisi menyusui yang benar, cara menyusui yang efektif, dan bahasa bayi yang berkaitan dengan menyusui. Banyak ibu menyusui di usia remaja yang mulai menyusui bayinya dengan sedikit pengetahuan tentang tantangan menyusui dan tanpa keterampilan yang diperlukan dalam mempertahankan menyusui bayinya (9).

### **Sikap Ibu**

Sikap ibu dalam menyusui yaitu penilaian ibu dalam menyusui terlebih dalam praktiknya. Sikap ibu dalam menyusui bisa tergambar atau tidaknya berasal dari praktik menyusunya. Hubungan sikap ibu terhadap praktik menyusui dapat diasumsikan dengan sikap ibu yang positif terhadap praktik menyusui, sehingga ibu dapat menyusui dengan teknik yang benar (29).

Sikap mengenai pemberian ASI Eksklusif adalah faktor yang dapat membuat ibu mau dan siap untuk memberikan ASI Eksklusif. Sehingga ibu yang memiliki sikap kuat dalam pemberian ASI Eksklusif ini perilakunya akan tetap atau stabil (30)

Berdasarkan penelitian Fau, Nasution *and* Hadi (2019) dengan menggunakan metode cross sectional mengatakan bahwa sikap positif mengenai ASI akan berpengaruh terhadap praktik pemberian ASI secara eksklusif, hal ini dibuktikan dengan nilai  $p = 0,001 < 0,05$ . Sikap ibu dalam menyusui juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pendidikan berkaitan erat dengan sikap pemberian ASI secara eksklusif yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka akan semakin baik sikap ibu dalam (18). Hal ini sejalan dengan penelitian Trianita *and* Nopriantini (2018) mengatakan bahwa sikap menyusui berpengaruh pada praktik menyusui dimana nilai  $p = 0,035 < 0,05$  (29).

Berdasarkan penelitian Monteiro *et al* (2014) dengan menggunakan metode cross sectional mengatakan bahwa sikap kepedulian terhadap kesehatan bayi ini dianggap penting bagi ibu menyusui di usia remaja dalam menyusui bayinya, hal ini dikarenakan menyusui bayi secara langsung bermanfaat bagi kesehatan dan perkembangan bayi mereka. Ibu menyusui di usia remaja menggambarkan menyusui sebagai sesuatu yang positif dengan fokus pada kesejahteraan bayinya (11).

### **Pengalaman Ibu**

Transisi menjadi ibu dapat digambarkan mengenai pengalaman menyusui yang dimulai dari pengalaman awal dalam menyusui bayinya, perasaan yang dirasakan saat menyusui bayi dan pengalaman memompa ASI untuk bayinya. Sebagian besar ibu remaja mengalami hambatan pada awal menyusui, salah satunya ASI belum keluar, takut saat awal menyusui, sakit saat awal menyusui (31).

Berdasarkan penelitian Smith *et al* (2012) dengan menggunakan metode kohort mengatakan bahwa pengalaman awal menyusui yang tidak menyenangkan dan menyakitkan secara fisik yang tidak siap ditangani oleh ibu menyusui di usia remaja mungkin sebagian bisa karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu remaja dalam menyusui bayinya. Bagi ibu remaja, menyusui menjadi lebih sulit daripada yang ibu yang dapat menangani ketidaknyamanan saat menyusui, karena ibu remaja tidak dapat menangani ketidaknyamanan saat menyusui yang dapat membuat ibu remaja cepat merasa kerepotan dan dapat di luar kendali. Banyak ibu remaja yang mengalami masalah umum menyusui, seperti nyeri payudara dan kebocoran ASI dan kemampuannya yang buruk untuk

mengatasinya, sehingga dapat menciptakan tantangan bagi ibu yang menyusui di usia remaja dan dapat menyebabkan pengalaman menyusui yang tidak menyenangkan (13).

### Keyakinan Ibu

Keyakinan ibu dalam menyusui akan menentukan apakah bayi akan disusui atau tidak, seberapa besar ibu berusaha untuk menyusui serta bagaimana ibu dapat mengatasi hambatan dalam pengetahuan dan sikap ibu dalam menyusui serta dukungan sosial (32).

Berdasarkan hasil studi Pramanik, Sumbara *and* Sholihatul mengatakan bahwa keyakinan ibu berhubungan dengan pemberian ASI, hal ini dibuktikan dengan nilai  $p = 0,006 < 0,05$ . Keyakinan ibu dalam menyusui harus diperhatikan berdasarkan kemampuan dalam memberikan ASI dan pencapaian pemberian ASI berdasarkan harapan. Jika keyakinan diri ibu tinggi maka keberhasilan menyusui juga akan meningkat. Sebaliknya, jika keyakinan diri ibu rendah maka keberhasilan menyusui juga akan menurun (33).

Berdasarkan penelitian Fau, Nasution *and* Hadi (2019) dengan menggunakan metode cross sectional mengatakan bahwa keyakinan ibu berhubungan dengan pemberian ASI, hal ini dibuktikan dengan nilai  $p = 0,001 < 0,05$  sedangkan nilai  $OR = 102,390$  sehingga ibu yang memiliki keyakinan mempunyai kemungkinan 102 kali untuk menyusui dibandingkan ibu yang tidak mempunyai keyakinan. Kurangnya pengetahuan dapat menjadi sumber dari kurangnya keyakinan ibu remaja yang menyusui terhadap manfaat dari menyusui secara eksklusif (18). Hal ini sejalan dengan penelitian Sinaga *and* Bustami (2020) mengatakan bahwa *breastfeeding self efficacy* atau keyakinan menyusui berhubungan dengan lama menyusui pada ibu nifas dimana nilai  $p = 0,001 < 0,05$  dan nilai  $OR = 12,000$  (34). Manfaat menyusui secara eksklusif ini justru semakin hilang karena semakin banyak promosi susu formula, hal ini menyebabkan lebih banyak ibu remaja yang meyakini pemberian susu formula dibandingkan menyusui secara eksklusif. Selain itu ada ibu menyusui di usia remaja yang merasa takut akan kehilangan daya tarik karena adanya anggapan jika menyusui dapat membuat penampilan menjadi rusak yaitu membuat payudara menjadi kendur yang menyebabkan ibu remaja menjadi lebih tua. Terdapat pula keyakinan tentang pemberian makanan tambahan karena ibu remaja menganggap jika ASInya kurang serta supata bayinya tenang dan kenyang (18).

### Komitmen Ibu

Berdasarkan hasil studi dari Avery *et al* (2009) mengatakan bahwa keberhasilan dalam menyusui dapat ditentukan dari komitmen kepercayaan diri ibu menyusui, hal ini berkaitan dengan keyakinan dalam proses menyusui bayinya, rasa percaya diri bahwa mampu menyusui bayinya serta komitmen dalam keberhasilan menyusui walaupun terdapat kendala dalam menyusui. Sehingga menyusui dapat dipelajari berdasar pada keterampilan dan keberhasilan menyusui ditentukan dengan komitmen percaya diri ibu menyusui (35).

Berdasarkan hasil studi lain dari Masruroh *and* Laili (2017) mengatakan bahwa komitmen dalam pemberian ASI dapat dilihat dari emosional ibu dalam menyusui yaitu ibu mengusahakan menyusui bayinya hanya menggunakan ASI saja, identifikasi yaitu keinginan ibu menyusui tetap memberikan ASI serta mengetahui manfaat menyusui dan keterlibatan yaitu ibu menyusui terlibat secara penuh dengan adanya dukungan keluarga (36).

Berdasarkan penelitian Nesbitt *et al* (2012) dengan menggunakan metode deskriptif mengatakan bahwa pendidikan kesehatan mengenai manfaat menyusui bisa membantu ibu remaja untuk membuat komitmen ibu untuk menyusui bayinya. Ibu remaja biasanya sudah mengetahui tentang manfaat ASI bagi bayinya yang dijadikan motivasi untuk membuat keputusan untuk menyusui bayinya. Ibu remaja yang berkomitmen menyusui bayinya mempunyai tingkat durasi lebih tinggi dibandingkan ibu menyusui yang hanya mencoba menyusui tanpa komitmen. Terdapat dua kategori dari hasil penelitian yaitu ibu remaja yang mau mencoba menyusui karena adanya rasa kewajibannya dan ibu remaja yang mempunyai tekad mencoba menyusui walaupun terdapat kekhawatiran yang berkaitan dengan kesulitan atau rasa sakit saat menyusui (14).

### Perubahan Peran Ibu

Ibu remaja yang menjadi orangtua mempunyai perbedaan khususnya transisi menjadi orang tua karena mereka akan lebih sulit menjadi orang tua di usia remaja. Kewajiban dan tugas perkembangan menjadi orang tua dapat diperburuk karena tugas perkembangan remaja dan kebutuhan yang belum dipenuhi (37).

Menjadi orang tua di usia remaja dapat membuat ketidakstabilan dalam transisi menjadi orangtua. Peran ibu dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak. Salah satu peran tersebut yaitu mengasuh anak merupakan tugas yang harus dilakukan ketika menjadi seorang ibu. Hal ini merupakan tugas yang sulit, terutama pada ibu remaja karena ibu harus mampu melaksanakan perannya dengan memiliki keyakinan dalam peran menjadi ibu (38).



Berdasarkan penelitian Smith *et al* (2012) dengan menggunakan metode prospektif mengatakan bahwa peran baru ibu remaja ini dipersulit karena peran pentingnya yang lain, yaitu dapat sebagai siswa, pekerja dan anak perempuan. Status ketergantungan ibu remaja memperumit dan memudahkan kemampuannya untuk menjalankan peran gandanya karena ibu remaja memiliki sedikit sumber daya keuangan atau yang lainnya dan biasanya mereka bergantung pada orang lain untuk makanan, transportasi serta dukungan (13).

## Faktor Bayi

### Penggunaan Dot atau Empeng

WHO dan UNICEF sudah membuat 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui. Langkah ke-9 disebutkan bahwa tidak memberikan dot atau empeng kepada bayi, hal ini membahas mengenai bayi yang menyusui akan mendapat ASI dan tidak mengganggu proses menyusunya dengan adanya penggunaan dot atau empeng (39).

Berdasarkan penelitian Muelbert *and* Giugliani (2018) dengan menggunakan metode *randomized controlled trial* mengatakan bahwa penggunaan dot atau empeng dapat mempengaruhi durasi menyusui eksklusif, hal ini dibuktikan dengan adanya efek negatif dari penggunaan dot atau empeng pada durasi menyusui. Penelitian yang dilakukan di Brasil terdapat hubungan negatif antara penggunaan dot atau empeng dengan pemeliharaan menyusui pada ibu menyusui di usia remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan peluang untuk mempertahankan bayi untuk menyusui 6 bulan hingga 1,5 tahun jika bayi tidak diberikan dot atau empeng serta kurang lebih 12 atau 24 bulan dapat meningkatkan kemungkinan pemeliharaan menyusui. Hal ini dibuktikan dengan nilai OR pemeliharaan menyusui pada 6 bulan = 1.53 (1.30–1.80). Kemudian nilai OR pemeliharaan menyusui pada 12 bulan = 2.17 (1.55–3.03) dan nilai OR pemeliharaan menyusui pada 24 bulan = 2.05 (1.07–3.92) (17).

Berdasarkan penelitian Colombo *et al* (2018) dengan menggunakan metode kohort mengatakan bahwa penggunaan dot atau empeng ini sesuai rekomendasi WHO memang harus dihindari ibu menyusui. Penggunaan dot atau empeng berhubungan dengan peningkatan infeksi telinga dan masalah gigi serta penyapihan dini. Penggunaan dot atau empeng juga dapat menyebabkan bayi mengalami bingung putting sehingga bayi kesulitan saat menyusui (15).

## Faktor Sosial

### Dukungan Suami dan Keluarga

Dukungan dari suaminya dapat 10 kali lebih mungkin membuat percaya diri bagi ibu menyusui bayinya dibandingkan ibu menyusui yang tidak mendapatkan dukungan suami, hal ini dibuktikan dengan nilai OR = 9.90 (1.451-67.559). Ibu setelah melahirkan biasanya mengalami masalah mengenai memposisikan bayinya dan menggendong bayinya, selain itu ibu menyusui membutuhkan bantuan yang lebih untuk menyusui bayinya. Sehingga dukungan dari suami penting dalam tahap ini dukungan dari suami dapat mendorong ibu menyusui untuk meningkatkan kemampuannya menyusui, membantu ibu mengatasi masalah menyusui dan dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui (40).

Berdasarkan penelitian Lailatussuda *et al* (2018) dengan menggunakan metode *cross sectional* mengatakan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan pemberian ASI, hal ini dibuktikan dengan nilai  $p = 0,014 < 0,05$ . Faktor dukungan keluarga dengan nilai OR = 7.637 dimana ibu remaja yang didukung keluarganya untuk menyusui mempunyai kemungkinan 7.64 kali lebih besar untuk menyusui bayinya dibandingkan ibu remaja yang kurang didukung keluarganya untuk menyusui. Ibu remaja banyak yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga yaitu kurangnya usaha keluarga untuk mencari informasi mengenai ASI bagi ibu dan bayi, keluarga kurang memuji ibu setelah menyusui serta dukungan yang kurang ketika bayi bangun di malam hari sehingga ibu remaja harus sendirian merawat bayi di malam hari (16). Hal ini sejalan dengan penelitian Rambu (2019) mengatakan bahwa dukungan keluarga berpengaruh pada pemberian ASI di Puskesmas Biak Kota dimana nilai  $p = 0,006 < 0,05$  (41).

Berdasarkan penelitian Nuampa *et al* (2019) dengan menggunakan metode *concept mapping* mengatakan bahwa dukungan mempunyai peran yang besar dalam keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu menyusui. Salah satu dukungan yang dibutuhkan ibu menyusui yaitu dukungan suami dan keluarga. Dukungan sosial ini penting bagi ibu remaja yang dapat membantu mengurangi stress, beradaptasi terhadap peran menjadi ibu di usia remaja serta mencapai keseimbangan dalam menyusui (9).

Berdasarkan penelitian Smith *et al* (2012) dengan menggunakan metode prospektif mengatakan bahwa dukungan sosial dari suami, keluarga dan teman dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi pilihan pemberian makanan bayi bagi ibu remaja, tetapi sebagian besar ibu remaja tidak mendapatkan dukungan sosial ini serta banyak dorongan untuk memberikan susu formula oleh anggota keluarganya (13).



Berdasarkan penelitian Nesbitt *et al* (2012) dengan menggunakan metode deskriptif mengatakan bahwa ibu yang menyusui di usia remaja yang mendapatkan dukungan dari suami dan keluarganya lebih positif dalam menyusui. Ibu remaja akan bergantung pada keluarganya sebagai sumber dukungan menyusui untuk mengatasi kesulitan menyusui. Selain itu, dukungan dari teman mempengaruhi ibu remaja dalam menyusui. Dukungan dari lingkungan yang dikelilingi ibu-ibu remaja lainnya juga dapat mempengaruhi pengalaman ibu remaja dalam menyusui (14).

### Dukungan Tenaga Kesehatan

Dukungan dari tenaga kesehatan diperlukan bagi ibu menyusui, terlebih pada ibu primipara. Tenaga kesehatan harus memberikan pendidikan kesehatan mengenai pentingnya ibu untuk menyusui bayinya harus diberikan pada saat ibu melakukan kunjungan *Ante Natal Care* (ANC). Apabila tenaga kesehatan dapat menerapkan Sepuluh Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui maka dapat menurunkan angka kesakitan serta angka kematian bayi anak (42).

Berdasarkan penelitian Monteiro *et al* (2014) dengan menggunakan metode cross sectional mengatakan bahwa dalam menghadapi kesulitan menyusui, ibu remaja menyatakan bahwa mereka mendapatkan bantuan serta dukungan menyusui termasuk dari tenaga kesehatan. Sehingga, tenaga kesehatan dapat menjadikan patokan pelaksanaan bimbingan pre dan post partum dan intervensi untuk menangani kesulitan menyusui atau untuk memperbaiki masalah menyusui (11).

Berdasarkan penelitian Fau, Nasution *and* Hadi (2019) dengan menggunakan metode cross sectional mengatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan pemberian ASI pada ibu remaja, hal ini dibuktikan dengan nilai  $p = 0,001 < 0,05$ . Sedangkan untuk nilai  $OR = 53,324$  yang berarti ibu yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan mempunyai kemungkinan 53,3 kali dalam pemberian ASI dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan. Peran tenaga kesehatan dalam menyusui eksklusif sangat memiliki peran yang besar dalam keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu remaja dengan cara dapat memberikan konseling yang dilakukan sejak ANC sampai PNC. Orang yang pertama membantu ibu dalam persalinan adalah tenaga kesehatan sehingga ini menjadi alasan mengapa dukungan tenaga kesehatan penting. Dengan demikian, tenaga kesehatan memegang peran penting untuk mendorong ibu remaja untuk menyusui eksklusif (18). Hal ini sejalan dengan penelitian Zahrotunida (2018) mengatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan berpengaruh pada keberhasilan ASI Eksklusif di puskesmas Kutabumi dimana nilai  $p = 0,0023 < 0,05$  dan nilai  $OR = 9,200(43)$ . Berdasarkan penelitian Nuampa *et al* (2019) dengan menggunakan metode concept mapping mengatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan dapat dikelompokkan menjadi dukungan menyusui selama rawat inap dan dukungan menyusui selama keluar dari rumah sakit/puskesmas melalui empat jenis dukungan sosial yang terdiri dari dukungan emosional, instrumental, informasional dan penilaian (9).

### Pengaruh Media Sosial

Media sosial dapat mempengaruhi ibu menyusui secara sikap dan berpikir guna mengambil keputusan yang berkaitan dengan menyusui serta meningkatkan pengetahuan ibu terhadap menyusui. Media sosial ini bisa mempengaruhi keputusan ibu menyusui dalam hal inisiasi menyusui, intensitas menyusui serta durasi menyusui (46).

Namun saat ini dengan adanya iklan susu formula lewat media sosial dapat berpengaruh terhadap kejadian berkurangnya masa menyusui eksklusif serta informasi mengenai susu formula yang berkaitan dengan berkurangnya inisiasi dan intensitas dalam menyusui. Iklan ini dapat menyesatkan hal yang mempromosikan jika susu formula sama baiknya dengan Air Susu Ibu, sehingga dapat menggoyahkan keyakinan ibu untuk mencoba membeli susu formula tersebut. Hal ini mempengaruhi menyusui terutama pada ibu yang berpendidikan rendah (46).

Berdasarkan penelitian Fau, Nasution *and* Hadi (2019) dengan menggunakan metode cross sectional mengatakan bahwa pengaruh media sosial dalam segala bentuk dapat mempengaruhi ibu remaja dalam menyusui, hal ini dibuktikan dengan nilai  $p = 0,001 < 0,05$ . Saat ini iklan dapat menyesatkan ibu menyusui karena dengan mempromosikan jika susu formula memiliki kandungan dan sama baik dengan ASI. Hal ini dapat membuat ibu tertarik untuk mencoba memberikan bayinya susu formula, sehingga dapat menyebabkan bayi diberikan dot yang dapat membuat daya hisap bayi menjadi berkurang. Bayi merasa kenyang lebih lama akan membuat bayi malas untuk menyusu langsung dari putting susu, hal ini berakibat produksi hormon prolaktin dan oksitosin dapat berkurang (18). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurfianti, Murtilita *and* Rahima (2015) mengatakan bahwa paparan media sosial berpengaruh pada perilaku menyusui ASI eksklusif dimana nilai  $p = 0,009(46)$ .

## Faktor Budaya

### Pengaruh Budaya dan Masyarakat

Kepercayaan dan tradisi dimasyarakat dapat menyebabkan pola berpikir masyarakat terhadap tindakan yang dilakukan untuk menyikapi hal tertentu. Kepercayaan ini dapat menjadi hal yang peran untuk membentuk sebuah perilaku orang. Kepercayaan dan tradisi yang ada dimasyarakat dapat secara langsung atau tidak langsung kurang mendukung pada pemberian ASI terutama ASI Eksklusif. Terdapat macam-macam keyakinan budaya yang ada dimasyarakat mengenai menyusui, ada yang mendukung tetapi juga ada yang tidak mendukung (44).

Menurut Hatta (2010) mitos atau kepercayaan merupakan hal yang dapat menghambat pemberian ASI pada ibu menyusui. Salah satu kepercayaannya yaitu kolostrum yang ada pada ASI dinilai tidak baik yang berbahaya bayi, bayi akan kekurangan gizi jika hanya diberikan ASI, teh khusus atau cairan dibutuhkan digunakan sebelum bayi menyusui. Berdasarkan kepercayaan diatas membuat ibu memberikan makanan tambahan selain ASI agar kebutuhan nutrisi bayi tercukupi (45)

Berdasarkan penelitian Astuti *and* Kurniawati (2021) dengan menggunakan metode eksplanatori mengatakan budaya dapat berpengaruh dalam kegagalan praktik menyusui secara eksklusif pada ibu menyusui di usia remaja. Ibu menyusui di usia muda mengalami ketidakberdayaan pada wacana dan praktik budaya yang biasanya diterapkan oleh orang tua ibu serta mertuanya yang dapat berujung terhadap kegagalan menyusui secara eksklusif contohnya seperti pemberian minuman atau makanan tertentu yang diberikan kepada bayinya (19).

Berdasarkan penelitian Rohmah, Rasni *and* Sari (2016) dengan menggunakan metode fenomenologi mengatakan kepercayaan masyarakat terhadap konsumsi jamu untuk ibu pasca bersalin guna meningkatkan kesehatannya. Jamu tradisional ini dapat dibuat dari rimpang-rimpangan yang dibuat oleh dukun bayi atau orang yang dituakan. Tenaga medis melarang konsumsi jamu karena takut menyebabkan bayinya bermasalah, tetapi hal tersebut masih dilakukan oleh ibu menyusui. ramuan jamu yang dibuat ini tidak memiliki dosis serta kandungan yang jelas sehingga tenaga medis melarangnya (4).

## KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui di usia remaja. Faktor yang pertama yaitu faktor personal ibu, faktor ini terdiri dari pendidikan ibu, pengetahuan ibu, keterampilan ibu, sikap ibu, pengalaman ibu, keyakinan ibu, komitmen ibu dan perubahan peran ibu. Faktor yang kedua yaitu faktor bayi, faktor ini hanya terdiri dari penggunaan dot atau empeng. Faktor yang ketiga yaitu faktor sosial, faktor ini terdiri dari dukungan dari suami dan keluarga, dukungan dari tenaga kesehatan, dan pengaruh sosial media. Faktor yang keempat yaitu faktor budaya, faktor ini hanya terdiri dari pengaruh budaya dan masyarakat. Faktor yang paling dominan yaitu keyakinan ibu dalam menyusui, dimana nilai OR = 102,390 sehingga ibu yang memiliki keyakinan mempunyai kemungkinan 102 kali untuk menyusui dibandingkan ibu yang tidak mempunyai keyakinan. Sehingga untuk mencapai keberhasilan dalam menyusui di usia remaja perlu memperhatikan keempat faktor tersebut terutama faktor keyakinan agar keberhasilan menyusui di usia remaja dapat dilakukan tanpa adanya hambatan dalam mencapai keberhasilan menyusui.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hidajati A. Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui ? Yogyakarta: Yogyakarta : Flashbook; 2014.
2. Wrottesley, Lamper P. Review of the importance of nutrition during the first 1000 days: Maternal nutritional status and its associations with fetal growth and birth, neonatal and infant outcomes among African women. *J Dev Orig Health Dis.* 2016;7(2):144–62.
3. Lailatussu'da M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Usia Remaja di Kecamatan Sewon Bantul. *Politek Kesehat Kementeri KesehatanSkripsi.* 2017;20–1.
4. Rohmah FD, Rasni H, Sari R. Studi Fenomenologi Pemberian ASI oleh Ibu Usia Remaja pada Bayi Usia 0 Sampai 6 Bulan di Desa Karangbayat Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. *J Pustaka Kesehat.* 2016;4(3):583–9.
5. Sipsma HL, Magriples U, Divney A, Gordon D, Gabzdy E, Kershaw T. Breastfeeding behavior among adolescents: Initiation, duration, and exclusivity. *J Adolesc Heal.* 2013;53(3):394–400.
6. Ballard O, Morrow AL. Human Milk Composition: Nutrients and Bioactive Factors. *Pediatr Clin North Am.* 2013;60(1):49–74.
7. G B, R B, M W. Neonatology: A practical approach to neonatal diseases. Milan: Springer; 2012.
8. Reeder SJ, Martin LL, Griffin D. Keperawatan Maternitas : Kesehatan Wanita, Bayi & Keluarga Edisi 18. 18th ed. Jakarta: EGC; 2011.
9. Nuampa S, Tilokskulchai F, Patil CL, Sinsuksai N, Phahuwatanakorn W. Factors related to exclusive breastfeeding in Thai adolescent mothers: Concept mapping approach. *Matern Child Nutr.* 2019;15(2):1–13.

10. Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak. KEMEN PPPA DUKUNG PERCEPATAN REVISI UU PERKAWINAN [Internet]. 2018. Available from: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1815/kemen-pppa-dukung-percepatan-revisi-uu-perkawinan>
11. Monteiro JCS, Dias FA, Stefanello J, Reis MCG, Nakano AMS, Gomes-Sponholz FA. Breast feeding among Brazilian adolescents: Practice and needs. *Midwifery*. 2014;30(3):359–63.
12. Kanhadilok S, McCain NL, McGrath JM, Jallo N, Price SK, Chiaranai C. Factors Associated With Exclusive Breastfeeding Through Four Weeks Postpartum in Thai Adolescent Mothers. *J Perinat Educ*. 2016;25(3):150–61.
13. Smith PH, Coley SL, Labbok MH, Cupito S, Nwokah E. Early breastfeeding experiences of adolescent mothers: A qualitative prospective study. *Int Breastfeed J*. 2012;7(1):1.
14. Nesbitt SA, Campbell KA, Jack SM, Robinson H, Piehl K, Bogdan JC. Canadian adolescent mothers' perceptions of influences on breastfeeding decisions: A qualitative descriptive study. *BMC Pregnancy Childbirth*. 2012;12:1–14.
15. Colombo L, Crippa BL, Consonni D, Bettinelli ME, Agosti V, Mangino G, et al. Breastfeeding determinants in healthy term newborns. *Nutrients*. 2018;10(1):5–8.
16. Lailatussuda M, Meilani N, Setiyawati N, Onyapidi Barasa S. Family Support as a Factor Influencing the Provision of Exclusive Breastfeeding among Adolescent Mothers in Bantul, Yogyakarta. *Accredit Number Public Heal J*. 2018;12(3):114–9.
17. Muelbert M, Giugliani ERJ. Factors associated with the maintenance of breastfeeding for 6, 12, and 24 months in adolescent mothers. *BMC Public Health*. 2018;18(1):1–11.
18. Fau, Nasution, Hadi. Faktor Predisposisi Ibu Usia Remaja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan. *Indones J Heal Promot*. 2019;2(3):165–73.
19. Astuti AW, Kurniawati HF. A Qualitative Study on the Breastfeeding Experiences of Young Mothers. *Nurse Media J Nurs*. 2021;11(April):35–49.
20. Rahmawati NI. Pendidikan Ibu Berhubungan dengan Teknik Menyusui pada Ibu Menyusui yang Memiliki Bayi Usia 0-12 Bulan Mother Education Related with Breastfeeding Techniques among The Breastfeeding Mother Who Have Baby 0-12 Month. *Indones J Nurs Midwifery*. 2017;7642:11–9.
21. Laksono AD, Wulandari RD, Ibad M, Kusriani I. The effects of mother's education on achieving exclusive breastfeeding in Indonesia. *BMC Public Health*. 2021;21(1):1–6.
22. Fadila W, Komala R. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif di posyandu Lestari Desa Tanjung Raya Kota Bandar Lampung Tahun 2018. *J Gizi Aisyah*. 2018;01(01):36–44.
23. Notoatmodjo. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
24. Keni NWA, Rompas S, Gannika L. Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Pasca Melahirkan. *J Keperawatan*. 2020;8(1):33.
25. Utami Roesli, Elizabeth Yohm. Manajemen Laktasi [Internet]. IDAI. 2013 [cited 2022 Jan 21]. Available from: <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/manajemen-laktasi>
26. Lisa UF, Ismayucha N. Hubungan Keterampilan Tekhnik Menyusui dengan Kejadian Puting Susu Lecet pada Ibu Post Partum. *J Healthc Technol Med*. 2017;3(2):237.
27. Fitriyani, Aisyah RD. Hubungan Pengetahuan Dan Frekuensi Anc Dengan Sikap Dalam Persiapan Laktasi Di Wilayah Kabupaten Pekalongan Tahun 2016. 4 th Univesity Res Coloquium. 2016;(2014):55–62.
28. Nurhayati E, Fikawati S. Counseling of exclusive breastfeeding during antenatal care (ANC) and perceptions of insufficient milk supply. *J Gizi dan Diet Indones (Indonesian J Nutr Diet)*. 2020;7(2):65.
29. Trianita W, Nopriantini N. Hubungan Pendidikan, Pekerjaan Dan Sikap Ibu Menyusui Terhadap Praktik Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Telaga Biru Siantan Hulu Pontianak Utara. *Pontianak Nutr J*. 2018;1(1):27.
30. Prahesti R. Sikap Ibu Menyusui Dalam Pemberian Asi Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Di Puskesmas Kota Gede I Yogyakarta Tahun 2017. *J Kesehat Madani Med*. 2018;9(1):71–5.
31. Wijaya W, Makiyah SNN, Warsiti. Qualitative Study of Breastfeeding Practice Experiences of Teenager Mothers with Unwanted Pregnancy. *J Kebidanan*. 2021;11(01):15–22.
32. Safitri MG, Citra AF. Perceived Social Support Dan Breastfeeding Self Efficacy Pada Ibu Menyusui Asi Eksklusif. *J Psikol*. 2019;12(2):108–19.
33. Pramanik YR, Sumbara, Sholihatul R. Hubungan Self-Efficacy Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *J Ilm Kesehat Iqra*. 2020;8(1):39–44.
34. Sinaga DAB, Bustami A. Hubungan Breastfeeding Self Efficacy Terhadap Lamanya Menyusui Pada Ibu

- Nifas Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kota Bandar Lampung. Manuju Malahayati Nurs J. 2020;2(1):160–71.
35. Avery A, Zimmermann K, Underwood PW, Magnus JH. Confident commitment is a key factor for sustained breastfeeding. *Birth*. 2009;36(2):141–8.
  36. Masruroh N, Laili U. Hipnolaktasi Meningkatkan Komitmen Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Surabaya. *Bidan Prada J Publ Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*. 2017;320–7.
  37. Bobak IM, Lowdermilk DL, Jensen MD. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. 4th ed. Jakarta: EGC; 2005.
  38. Ariyani M, Kamalia F. Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Menjadi Ibu. *JPPP - J Penelit dan Pengukuran Psikol*. 2015;4(1):18–22.
  39. Yunanto A. Masalah Penggunaan Dot pada Bayi [Internet]. 2013 [cited 2022 Jan 22]. Available from: <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/masalah-penggunaan-dot-pada-bayi>
  40. Nepali S, Shakya M. Husband's Support for Breastfeeding and Breastfeeding Efficacy of Nepalese Mothers. *Heal Prospect*. 2019;18(1):14–20.
  41. Rambu SH. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Biak Kota. *J Ilm Kesehat Pencerah*. 2019;08(2):123–30.
  42. Ikatan Dokter Indonesia. Breastfeeding Family [Internet]. 2013 [cited 2022 Jan 21]. Available from: <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/breastfeeding-family>
  43. Zuhrotunida. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Di Puskesmas Kutabumi. *Indones Midwifery J*. 2018;1(2):1–12.
  44. Setyaningsih FTE, Farapti F. Hubungan Kepercayaan dan Tradisi Keluarga pada Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa Timur. *J Biometrika dan Kependud*. 2019;7(2):160.
  45. Hatta G. *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan*. Jakarta: UI Press; 2010.
  46. Nurfianti A, Murtilita M. Paparan media sosial terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif di kota Pontianak. *J Kesehat Khatulistiwa*. 2015;1(2):177.